

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Definisi Manajemen dan Problematika Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

###### a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *mantis* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani.<sup>1</sup>Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut Malayu S.P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang di dukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>2</sup>

George Terry memberikan definisi seperti yang dikutip Hadari Nawawi dalam bukunya Manajemen Strategik bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya dengan bantuan orang lain. Sedangkan Hasibuan, dalam bukunya Manajemen Sumber Daya Manusia, mengatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya

---

<sup>1</sup> Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen*. (Jakarta: Alfabeta, 2009), hlm. 5.

<sup>2</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 1.

manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>3</sup>

Dale mengutip beberapa pendapat ahli tentang pengertian manajemen sebagai mengelola orang-orang, pengambilan keputusan, proses mengorganisasi dan memakai sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang sudah ditentukan.<sup>4</sup>

#### b. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab kata pendidikan biasanya diwakili oleh kata tarbiyah, ta'lim, tadrīs, tadzkiyah, tadzkirah, tahzīb, mau'idzah, dal talqim yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan, yaitu membina, memelihara, mengajarkan, melatih, menasihati, menyucikan jiwa, dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik.<sup>5</sup>

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan”. Dalam bahasa Inggris *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkan (*to evelop, to develop*). Dalam pengertian sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

---

<sup>3</sup> Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 36.

<sup>4</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: PT RINEKA PUTRA, 2004), hlm. 2-3.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 6-7.

Pendidikan adalah sistem proses perubahan menuju kedewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri.<sup>6</sup> Pendidikan adalah pesan atau misi merubah kearah lebih baik.

Pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan, dan membntu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya, dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.<sup>7</sup>

Menurut Hasan Langgulung dalam bukunya pendidikan dan peradaban Islam, istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, yang berasal dari kata latin *educare* berarti memasukkan sesuatu, yaitu memasukkan ilmu kedalam kepala seseorang. Sedangkan pendidikan dalam arti yang luas merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu yang ada di masyarakat.<sup>8</sup>

Lebih jauh lagi beliau menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu tindakan (*action*) yang diambil masyarakat, kebudayaan atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*).<sup>9</sup> Yaitu

---

<sup>6</sup> Suparlama Suhartono, *Filsafat Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2007), hlm. 80

<sup>7</sup> Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi Agar Tak Salah Mendidik Amanat-Nya*. (Jakarta : Al-Huda,2011), hlm.21.

<sup>8</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2005), hlm. 3.

<sup>9</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Maarif, 2006), hlm. 91.

dengan cara mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang dan memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi-generasi muda.<sup>10</sup>

Dalam pengertian umum dan sederhana makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk mengembangkan dan menumbuhkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dalam nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>11</sup>

Islam adalah agama yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits serta akal.<sup>12</sup>

Kata Islam dalam Pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang berwarna Islam dan pendidikan yang berdasarkan Islami.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam membicarakan paradigma system dan proses pendidikan Islam yang berdasarkan Islam. Sejalan dengan ajaran Islam baik yang di munculkan dari dasar Islam (Al-Qur'an dan Hadits), atau produk historis, teoritis, maupun praktis empiris dalam Islam yang selalu dikembangkan oleh akal manusia yang berdasarkan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 92.

<sup>11</sup> Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan : Komponen MKKD*. (Jakarta: Rineka Putra, 2008), hlm. 1.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2008), hlm. 12.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

perkembangan, pertumbuhan, dinamika budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam, sehingga menemukan konsep dan teori baru dalam dunia pendidikan Islam.<sup>14</sup>

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan “Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku yang buruk menjadi baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menjadi aktual, dan dari yang pasif menuju yang aktif.<sup>15</sup>

Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam “Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>16</sup> Secara umum pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pembentukan kepribadian muslim.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka pendidikan Islam dapat dirumuskan bahwa Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, pengasuhan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 44.

<sup>15</sup> Abdul Mujib Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2014), hlm. 27-28.

<sup>16</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 15.

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

<sup>18</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 27.

Istilah-istilah pendidikan Islam telah memperkenalkan tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu *al tarbiyah*, *al ta'lim*, dan *al ta'dib*.<sup>19</sup>

### 1. *Al Tarbiyah*

Kata *al tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabb* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak). Menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi, istilah *al tarbiyah* mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan. Sebab, didalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi logika berpikir, mempertajam intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa, serta mempertinggi keterampilan.

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan “Proses transformasi ilmu pengetahuan dan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.”<sup>20</sup>

### 2. *Al Ta'lim*

Kata *al ta'lim* jamaknya adalah *ta'lim*. *Ta'lim* merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata ‘*allama*. Kata *allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2010). hlm. 7.

<sup>20</sup> Abdul Jamil, *op.cit.*, hlm. 12-13.

kepadanya.<sup>21</sup> Pendidikan (tarbiyah) tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Sementara pengajaran (ta'lim) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran Matematika. Mahmud Yunus mengartikan *al ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.

Sedangkan Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pengertian ini didasarkan atas firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan (allama) kepada Nabi Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”<sup>22</sup>

### 3. *Al Ta'dib*

Kata *al ta'dib* berasal dari kata *'addaba, yu'addibu, ta'diban*. Kata *al ta'dib* juga berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan *adab* berpendidikan adalah orang yang berperadaban. Sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih

<sup>21</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: YP3A, 1973). hlm. 277-278.

<sup>22</sup> Abdul Mujib Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 18-19.

melalui pendidikan.<sup>23</sup> Menurut al-Naquib al-Attas, ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

*Ta'dib*, sebagai upaya pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam:

- a. *Ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.
- b. *Ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan spiritual dalam pengabdian.
- c. *Ta'dib adab al-syariah*, pendidikan spiritual dalam syariah.
- d. *Ta'dib adab al-shuhbah*, pendidikan spiritual dalam persahabatan, saling menghormati dan berperilaku mulia di antara sesama.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian dan pendapat para ahli maka, Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012). hlm. 45-49.

<sup>24</sup> Abdul Mujib Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014). hlm. 20-21.

<sup>25</sup> Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 10

Berdasarkan pengertian dan pendapat dari beberapa ahli maka, manajemen pendidikan Islam adalah pengelolaan suatu lembaga pendidikan Islam menuju lembaga yang tertata mulai dari aspek-aspek yang ada dalam suatu lembaga. Dengan adanya manajemen pendidikan Islam, diharapkan lembaga-lembaga pendidikan Islam berkembang dan mampu bersaing dengan lembaga lain.

## 2. Problematika Pendidikan Islam

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.<sup>26</sup>

Sedangkan yang lain mengatakan bahwa problema/problematika merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan.<sup>27</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa problematika adalah berbagai persoalan yang belum dapat terselesaikan, hingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu guru maupun dari upaya pemberdayaan masyarakat islami dalam masyarakat.

Dalam memetakan masalah pendidikan maka perlu diperhatikan realitas pendidikan itu sendiri yaitu pendidikan sebagai

---

<sup>26</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 276.

<sup>27</sup> Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 65.

sebuah subsistem yang sekaligus juga merupakan suatu sistem yang kompleks. Gambaran pendidikan sebagai sebuah subsistem adalah kenyataan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang berjalan dengan dipengaruhi oleh berbagai aspek eksternal yang saling terkait satu sama lain. Aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan-keamanan, bahkan ideologi sangat erat pengaruhnya terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan, begitupun sebaliknya.<sup>28</sup> Sedangkan pendidikan sebagai suatu sistem yang kompleks menunjukkan bahwa pendidikan di dalamnya terdiri dari berbagai perangkat yang saling mempengaruhi secara internal, sehingga dalam rangkaian input-proses output pendidikan. Sedangkan pengajaran merupakan usaha mengembangkan kapasitas intelektual dan berbagai keterampilan psik.<sup>29</sup> Berbagai perangkat yang mempengaruhinya tersebut perlu mendapatkan jaminan kualitas yang layak oleh berbagai stakeholder yang terkait. Problematika pendidikan sebagai proses sebuah sistem yang kompleks.

Sebagai salah satu sub-sistem di dalam sistem negara/pemerintahan, maka keterkaitan pendidikan dengan sub-sistem lainnya diantaranya ditunjukkan sebagai berikut: Pertama, berlangsungnya sistem ekonomi kapitalis di tengah-tengah kehidupan telah membentuk paradigma pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan sebagai

---

<sup>28</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. VII.

<sup>29</sup> Mulyasa, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 197.

bentuk pelayanan negara kepada rakyatnya yang harus disertai dengan adanya sejumlah pengorbanan ekonomis (biaya) oleh rakyat kepada negara.

Pendidikan dijadikan sebagai jasa komoditas, yang dapat diakses oleh masyarakat (para pemilik modal) yang memiliki dana dalam jumlah besar saja. Hal ini dapat dilihat dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 Pasal 53 tentang Badan Hukum Pendidikan bahwa (1) Penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh Pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan. (2) Badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berfungsi memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik. (3) Badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berprinsip nirlaba dan dapat mengelola dana secara mandiri untuk memajukan satuan pendidikan.

Sedangkan dalam pasal 54 disebutkan pula (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. Berbicara tentang problem, khususnya pada pendidikan Islam hakekatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia itu sendiri.

Persoalan (problem) itu mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut baik teori ataupun perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut baik teori ataupun konsep operasionalnya. Tentunya di sini dibutuhkan kejelian dalam berfikir dan menganalisis.

## **B. Bentuk-bentuk Problem Pendidikan Islam**

Bentuk-bentuk problematika pendidikan Islam meliputi:

### **1. Problem kerangka sistem dan metode pendidikan Islam**

Dalam menghadapi masa depan negara maju dan berkembang telah mengidentifikasi problema kependidikan masing-masing problema yang mereka temukan pada dasarnya pada kerangka sistem (sistem yang membelenggu kreativitas siswa atau guru) dan metode, apa dan bagaimana pendidikan Islam yang mereka selenggarakan itu mampu berperan secara efektif dan efisien dalam mempersiapkan generasi muda di masa depan.

Kualitas sumber daya manusia harus mampu memberdayakan sumber daya alam dan lingkungan yang ada. Tentunya kreativitas serta berfikir kritis merupakan langkah awal untuk membenahi sistem dan metode dalam pembinaan, agar tunas-tunas bangsa memiliki kualitas hidup, dan kehidupan lebih tinggi mutunya dalam segala bidang, tidak saja dalam bidang ilmu pengetahuan dan

teknologi, akan tetapi dalam bidang mental dan moralitas salah satu yang tidak boleh dinafikan.<sup>30</sup>

Ketika terjadi tawuran siswa antar sekolah, lembaga pendidika Islam menjadi sasaran kritik. Mereka (siswa) begitu tega dan berani saling menyakiti bahkan saling bunuh (begitu naif). Menurut A. Qodri A. Azizy, ada dua hal yang perlu dicermati a) Mengapa tega, dan b) Mengapa berani.

Yang pertama berkaitan dengan moral dan yang kedua berkaitan dengan sistem hukum. Yang pertama erat sekali kaitannya dengan lembaga pendidikan kita (pendidikan Islam), adapun yang kedua, di samping erat dengan pendidikan Islam (agar mengajarkan taat terhadap hukum) terlebih lagi erat kaitannya dengan materi ketentuan hukum dan penegakannya (*low enforcement*). Demikian pula ada penegakan hukum namun materi hukumnya jelek atau tidak mempunyai nilai keadilan (moral) sama saja artinya dengan tidak ada penegakan hukum.<sup>31</sup>

## 2. Problem pendidikan Islam memasuki abad ke 21

Memasuki abad ke-21, suatu bangsa dihadapkan perubahan global menuntut adanya sistem keterbukaan politik, ekonomi dan budaya. Banyak orang mengatakan “era ini disebut dengan era persaingan bebas dan keunggulan teknologi informasi”. Ini

---

<sup>30</sup> M. Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 65.

<sup>31</sup> A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 3.

menyebabkan tatanan masyarakat baru, akan melahirkan tuntutan dan tantangan baru pula.

Tuntutan adanya keterbukaan politik, pembagian kekuasaan serta sumber daya alam, menghargai hukum dan hak asasi manusia serta transparansi dalam kebijakan pemerintah semakin kuat. Atas dasar inilah, maka untuk memasuki era baru ini masyarakat menghendaki adanya desentralisasi serta otonomi di segala bidang.<sup>32</sup>

Dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam apakah mampu bersaing untuk memenuhi tuntutan masyarakat serta mampu menghadapi tantangan baru pula. Dengan adanya desentralisasi serta otonomi pendidikan, apakah mampu membina dan mempersiapkan generasi yang berkualitas di segala bidang. Ini merupakan problem pendidikan Islam yang harus disikapi dan ditindak lanjuti.

Mengantisipasi abad 21 *UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization)* telah merumuskan visi dasar pendidikan yaitu *learning to think* (belajar bagaimana berfikir). *Learning to do* (belajar hidup atau belajar bagaimana berbuat/bekerja), *learning to be* (belajar bagaimana tetap hidup, atau sebagai dirinya), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama-sama). Ini artinya, pendidikan masa depan

---

<sup>32</sup> Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, ( Jakarta:PT Raja Grafindo Persada), hlm. 79.

menurut UNESCO haruslah mengacu pada empat dasar itu. Atau dapat dikatakan, jika tidak mengacu pada empat dasar tersebut maka pendidikan tidak akan sesuai dengan tantangan kehidupan millennium ketiga ini.<sup>33</sup>

*Learning to think*, membimbing siswa untuk berfikir secara rasional, tidak semata-mata mengikuti “membeo” bahkan juga tidak mandeg atau tumpul. Hasilnya akan menjadikan seseorang independen, gemar membaca, mau selalu belajar, mempunyai pertimbangan rasional, tidak semata-mata emosional, dan selalu *curious* untuk tahu segala sesuatu.

*Learning to do*, pendidikan dituntut untuk menjadikan anak didik setelah selesai (lulus) mampu berbuat dan sekaligus mampu memperbaiki kualitas hidupnya, sesuai dengan tantangan zaman. Ketatnya kompetisi global, seseorang dituntut untuk semakin profesional, mempunyai skill yang berkualitas untuk mampu berkompetisi.

*Learning to be*, pendidikan harus mampu membimbing peserta didik pada sikap tahu diri, sikap memahami diri sendiri, sadar kemampuan diri sendiri dan nantinya akan mampu menjadikan dirinya mandiri. Di samping itu, *learning to be* (belajar untuk hidup) juga memberi arti mengajarkan sadar lingkungan untuk menjaga bumi yang dihuni dari kerusakan.

---

<sup>33</sup> A. Qodri A. Azizy, *Op. cit.*, hlm. 29-34.

*Learning to live together*, pendidikan memiliki kemampuan untuk menyadarkan siswa akan “pluralisme”. Hal ini dapat terwujud jika setiap orang bersedia menerima kenyataan akan adanya perbedaan.<sup>34</sup>

### 3. Problem dikotomi dalam sistem pendidikan Islam

Masalah ini klasik namun tetap aktual sebab selama ini masih sering dipersoalkan, para pakar pendidikan (Islam), padahal dualism dikotomik menjebak pada pemasungan diri atau pembelengguan diri menuju pada kejumudan dan kemunduran. Dualisme dikotomi ini, nampaknya sudah berkembang dan dianggap sebagai sistem pendidikan modern yang sesuai dengan zaman, sebenarnya hal ini tidak semestinya terjadi dalam pendidikan Islam, misal perbedaan dunia dan akhirat bukan berarti menafikan salah satu namun memperjelas satu sama lain agar manusia tidak terjebak dalam kebodohan dan kelalaian.

Pihak yang mengklaim bahwa pada awalnya pihak Barat justru pernah belajar kepada Islam, tetapi sekarang sejarah sudah terbalik yaitu orang Islam yang belajar di Barat. Ini menunjukkan ilmuan Barat mampu mengolah epistemologi yang mereka pelajari dari Islam. Jadi sekarang cendekiawan muslim harus mampu pula

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

mengolah kembali agar epistemologi Barat dapat bersahabat dengan Islam.<sup>35</sup>

Seharusnya pendidikan Islam tidak menghendaki terjadinya dikotomi keilmuan, sebab dengan adanya sistem dikotomi menyebabkan sistem pendidikan Islam menjadi sekularistis, rasionalis-empiris, intuitif dan matrealistis. Keadaan tersebut tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islam. Kita tahu Islam untuk semua, bukan milik pribadi, kelompok bahkan Nabi sekalipun. Dengan kata lain tidak ada yang “monopoli Islam”. Penulis tegaskan Islam adalah Islam untuk semua makhluk.<sup>36</sup>

#### 4. Problem metodologis dalam pendidikan Islam

Problem metodologis juga persoalan dalam pendidikan Islam, disamping perlu kajian mengenai filsafat dan pendidikan juga perlu kajian secara mendalam mengenai Islam sebagai agama yang diwahyukan bagi petunjuk hidup manusia. Sebagaimana fungsi substansial suatu agama dalam membimbing gerak dinamis akan tetapi juga mengajak manusia menemukan jati dirinya yang mulia.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 3-4.

<sup>36</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jilid 2, (Jakarta Raja Grafindo Persada), hlm. 6-7.

<sup>37</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), hlm. 1-5.

Banyak orang menjadi segan untuk mengkaji dan menelaah ulang bagaimana sesungguhnya tata kerja dan mekanisme proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran Islam di lapangan karena terhalang oleh sikap mental yang lebih mendahulukan isi keyakinan umat Islam yang tidak dapat diganggu gugat. Karena itulah, sangat penting mempertimbangkan konteks perubahan sosial yang begitu cepat. Demikian pula faktor historis yang melatarbelakangi setiap konsepsi ilmu-ilmu keagamaan, termasuk corak metodologi yang disusun dan digunakannya. Itulah sebabnya dalam wilayah metodologi yakni wilayah bagaimana proses pendidikan dilaksanakan di lapangan perlu diteliti dan ditelaah ulang.

Jika tidak dikhawatirkan justru misi utama yang hendak diemban oleh pendidikan Islam yakni untuk mentransfer nilai-nilai agama kepada anak didik dan masyarakat pada umumnya justru malah tidak atau kurang mencapai sasaran. Untuk maksud itulah ilmu pendidikan Islam tidak boleh hanya bersikukuh pada metodologi ajar-mengajar agama dengan pola konvensional-tradisional perlu dicari terobosan baru sehingga isi dan metodologi pendidikan agama menjadi aktual-kontekstual.

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan Islam akan relevan dan sesuai dengan gerak perubahan dan tuntutan zaman.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 51-52.

5. Problem proses belajar mengajar (interaksi guru – murid) dalam pendidikan Islam

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Tentunya tidak hanya memiliki ikatan secara lahiriah, struktural namun lebih dalam lagi harus memiliki ikatan batin untuk belajar dan mengajar bersama; bukan berarti meninggalkan kredibilitas atau eksistensi sebagai guru. Guru bukan segala-galanya, namun guru adalah pembimbing dengan kasih sayang bukan sebagai monster (*killer*).<sup>39</sup>

Sebaliknya, murid jangan menjadikan guru sebagai orang yang ditakuti dan dijauhi sehingga belajar hanya berkuat pada ruangan keseharian yang menjenuhkan. Di mana saja dan kapan saja dapat belajar bersama tidak ada sekat yang membatasi bukan berarti bebas yang tak punya aturan. Proses belajar mengajar tidak hanya berkuat pada materi pelajaran. Persoalan hidup dan persoalan yang dihadapi harus menjadi persoalan yang harus dipecahkan serta direspon oleh guru.

Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia adalah merupakan kegagalan proses belajar mengajar oleh guru dan murid adalah kegagalan pendidikan itu sendiri. Dalam teori pendidikan hal semacam ini tidak menjadi

---

<sup>39</sup> Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis*, ( Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), hlm. 132.

masalah namun dalam realitas hal semacam ini menjadi problem pendidikan Islam.

#### 6. Problem ketidakserasian kurikulum dalam pendidikan Islam

Kurikulum yang dipergunakan di sekolah-sekolah yang melaksanakan pendidikan Islam sekarang ini, baik swasta maupun negeri, hanya memuat mata pelajaran yang beraneka ragam, jumlah jam pelajaran, dan nama buku-buku pegangan untuk setiap mata pelajaran itu. Dengan demikian kurikulum yang terpakai hanya sebatas pengajaran saja. Dapat dikatakan “sampai sekarang ini kurikulum hanya berlangsung pengajaran teori-teori keagamaan saja”. Kiranya hal ini disebabkan oleh pencampurbauran antara pengertian pendidikan dengan pengertian pengajaran dan percampurbauran antara pengertian Islam dengan teoriteori keagamaan sangat disayangkan.

Tamatan-tamatan dari sekolah-sekolah berpredikat Islam justru tidak tahu dengan jelas dan lengkap seluruh isi Islam yang Allah paparkan di dalam al\_Qur'an yang pelaksanaan telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. Tamatan sekolah-sekolah berpredikat itu tidak bercorak diri sebagaimana yang Allah maksudkan di dalam al-Qur'an.

Untuk dapat membuat kurikulum yang tepat dan serasi dengan tujuan pendidikan, maka harus dimulai dari menganalisa tujuan pendidikan itu. Tujuan pendidikan senantiasa berupa

pengungkapan corak diri bernilai tinggi (intelektual, kritis atau peka terhadap realitas sosial dan bertakwa) yang dimaksudkan sebagai pengabdian terhadap Allah SWT.<sup>40</sup> Namun yang banyak kita lihat persoalan visi komitmen pemerintah dan konstruksi kesadaran masyarakat yang masih bernuansa fatalistik membuat keringnya kurikulum dari realitas sosial dengan segala perkembangan perubahan dan kemajuannya.<sup>41</sup>

Inilah berbagai problem pendidikan Islam, tentunya ini akan terus ada di setiap langkah dan proses dalam pendidikan. Yang terpenting bagaimana pendidikan Islam mensikapi perubahan baru yang tidak hanya berhenti pada orientasi kekinian, akan tetapi juga masa depan.

### **C. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan**

#### **1. Konsep Manajemen Pendidikan**

Konsep manajemen pendidikan meliputi:

##### **1. *Planning* (Perencanaan)**

Planning (perencanaan) dapat diartikan sebagai hal, cara atau hasil kerja merencanakan (berniat untuk melakukan sesuatu). Perencanaan adalah aktivitas memikirkan dan

---

<sup>40</sup> Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1981), hlm. 103-104.

<sup>41</sup> Mu'arif, *Op.cit.*, hlm. 24-27.

memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan.<sup>42</sup>

Dan dalam proses perencanaan, terdapat beberapa tahap, yaitu:

- a. Identifikasi Masalah
- b. Perumusan Masalah
- c. Penetapan Tujuan
- d. Identifikasi Alternatif
- e. Pemilihan Alternatif
- f. Elaborasi Alternatif.

## 2. Organizing (Pengorganisasian)

*Organizing* (pengorganisasian) adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan itu. Organizing (pengorganisasian) ini terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya sebagai berikut :

- a. Menyediakan fasilitas-fasilitas perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk penyusunan rangka kerja yang efisien.
- b. Mengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
- c. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.

---

<sup>42</sup> Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2001), hlm. 16.

- d. Merumuskan dan menentukan metode serta prosedur.
  - e. Memilih dan mengadakan latihan, pendidikan tenaga kerja, dan mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.
3. Staffing (Pengembangan Staf)

Istilah *staffing* diberikan Luther Gulick, Harold Koontz, dan Cyril O'Donnell. Staffing merupakan salah satu fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi dan pengembangannya sampai dengan usaha agar petugas member daya guna maksimal kepada organisasi. *Staffing* (pengembangan staf) ini terdiri dari beberapa kegiatan, diantaranya sebagai berikut:

a. Pengadaan Staf

Pengadaan atau pemenuhan kebutuhan staff ini berangkat dari perencanaan sumber daya manusiawi yang merupakan usaha memadukan sumber-sumber manusia secara memadai dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

b. Pengembangan Staf

Setelah yang bersangkutan direkrut dan mengalami penyeleksian, langkah selanjutnya adalah pelantikan atau diperkenalkan. Pengembangan staf adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan karyawan dan

jabatan melalui pendidikan dan latihan. Pendidikan dan pelatihan ini dapat meliputi peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas keseluruhan lingkungan.

#### 4. *Leading* (Kepemimpinan)

*Leading* (kepemimpinan) adalah seluruh aktivitas tindakan atau seni untuk memengaruhi serta menggiatkan orang-orang dalam usaha bersama untuk mencapaitujuan bersama yang telah ditentukan. *Leading* (kepemimpinan) meliputi lima macam kegiatan, yaitu sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Mengambil keputusan.
- b. Mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara manajer dan bawahan.
- c. Memberi semangat inspirasi dan dorongan kepada bawahan supaya mereka bertindak.
- d. Memilih orang-rang yang menjadi anggota kelompoknya.
- e. Memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka terampil dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### 5. *Controlling* (Pengawasan)

*Controlling* atau pengawasan, sering disebut pengendalian, adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2001), hlm. 16.

penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud mencapai tujuan yang sudah digariskan.

Bagaimanapun baiknya suatu kegiatan yang dilakukan, teraturnya koordinasi yang dilakukan dalam suatu organisasi bila semua itu tidak dilakukan dengan upaya pengontrolan, tujuan yang ingin diharapkan tidak akan tercapai dengan sempurna. Kegiatan pengontrolan ini dilakukan guna untuk mengetahui kinerja suatu lembaga yang telah dilakukan apakah sudah sesuai dengan perencanaan semula, serta untuk mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai dalam waktu tertentu.

#### **D. Asas-asas Manajemen Pendidikan Islam**

Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, memengaruhi, dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dan raga. Begitu juga dalam dimensi pendidikan Islam, manajemen telah menjadi sebuah istilah yang tak dapat dihindari demi tercapainya suatu tujuan. Untuk mencapai

tujuannya, pendidikan Islam harus memiliki manajemen yang baik dan terarah.

Adapun pengertian manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia Muslim dan non-Muslim dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang efektif dan efisien.

Mujammil Qomar mengatakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islam dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Marno telah mendefinisikan secara lebih detail. Ia mengatakan bahwa manajemen pendidikan Islam diartikan sebagai kerja sama untuk melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengembangan staf (*staffing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya manusia, finansial, fisik, dan lainnya dengan menjadikan Islam sebagai landasan dan pemandu dalam praktik operasionalnya untuk mencapai tujuan organisasi (pendidikan Islam) dalam berbagai jenis dan bentuknya yang intinya berusaha membantu seseorang atau sekelompok orang dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam.

#### **E. Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam**

Menurut Abuddin Nata, dalam kutipan Kamus Umum Bahasa Indonesia, terdapat kosakata prinsip dengan arti asas, kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak, dan sebagainya. Dengan demikian kata prinsip menggambarkan sebagai landasan operasional, sebagai dasar, sumber, dan asas.<sup>44</sup>

Pembahasan ini akan menghadirkan contoh-contoh ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, maupun perkataan sahabat Nabi yang dapat dipandang sebagai prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam. Sumber-sumber prinsip tersebut bersifat normatif-inspiratif yang membutuhkan tindak lanjut berupa pemahaman, penafsiran, dan pemahaman secara kontekstual.

Adapun contoh-contoh ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, maupun pernyataan sahabat Naabi tersebut dapat diikuti pada pemaparan di bawah ini.

#### 1. Surah al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَقُوا اللَّهَ ۖ وَلْتَنْظُرْٓا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمُ الْغَدَّ وَاتَّقُوا

اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا خَيْرٍ تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18).

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 101.

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.<sup>45</sup>

2. Perkataan (*qawl*)*sayyidina* Ali bin Abi Thalib

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بنظام

“Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi.”

*Qawl* ini mengingatkan kita pada urgensi berorganisasi dan ancaman pada kebenaran yang tidak diorganisasi melalui langkah-langkah yang konkret dan strategi-strategi yang mantap. Oleh karena itu, *qawl sayyidina* Ali ini menginspirasi pendidikan berorganisasi. Dari sisi wadah, organisasi memayungi manajemen, yang berarti organisasi lebih luas dari pada manajemen. Akan tetapi, dari fungsi, organisasi (*organizing*) merupakan bagian dari fungsi manajemen, yang berarti organisasi lebih sempit dari pada manajemen.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Imron Fauzi, *Op.cit.*, hlm. 67-71.

<sup>46</sup> Mujammil Qomar. *Ibid.*, hlm. 29-31.